

TOPENG PANJI PROFIL SATRIA, RAKSASA, DAN DEWI SEBAGAI SUMBER REKONSTRUKSI PENDIDIKAN KARAKTER: KAJIAN SEMIOTIKA RUPA

Slamet Subiyantoro, Pujiono, Kristiani, Dwi Maryono & Yasin Surya Wijaya

Pendidikan Seni Rupa, Universitas Sebelas Maret Surakarta

Jl. Ir. Sutami, No. 36A, Ketingan, Jebres, Surakarta

s.biyantoro@staff.uns.ac.id

Naskah Masuk: 28-03-2020

Revisi akhir: 16-05-2020

Disetujui terbit: 01-06-2020

PANJI MASK PROFILES OF KNIGHT, OGRE, AND PRINCESS AS A SOURCE OF CHARACTER EDUCATION RECONSTRUCTION: A STUDY OF VISUAL SEMIOTICS

Abstract

Panji masks represent faces of figures in the Panji legend. This study is focused on exploring the values of character education in Panji mask structure of knights, giants, and ladies characters from Semiotics perspective as a source of character education reconstruction. The study was conducted descriptively and qualitatively. Data in the form of information were obtained from key informants, places or events, and documents or archives related to Panji Mask. The data were collected through in-depth interview techniques, participatory observation, and analysis of documents or archives. The data validity was tested by source triangulation and review informant techniques. The data were analyzed by an interactive analysis model consisting of three stages: data reduction, data presentation, and data verification. The result of the study shows that in the Panji Mask structure of knights, giants, and ladies characters reflect excellent character education values to reconstruct the nation character. This study is important and beneficial as the results suggested by the research might be contributive for the nation character building completing the other researches' result which mainly focus on Panji Mask in performing arts.

Keywords : *Panji Masks, Character Education, and Visual Semiotics.*

Abstrak

Topeng Panji merupakan bentuk imitasi dari wajah para tokoh dalam legenda Panji. Penelitian ini difokuskan pada pengkajian nilai pendidikan karakter dalam struktur rupa Topeng Panji profil satria, raksasa, dan dewi melalui kacamata semiotika sebagai sumber rekonstruksi pendidikan karakter. Pendekatan penelitian digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan sumber data informan kunci, tempat atau peristiwa dan dokumen atau arsip terkait Topeng Panji. Data dihimpun dengan teknik wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen atau arsip. Keabsahan data diuji dengan teknik triangulasi sumber dan *review informan*. Analisis data penelitian mengacu pada model analisis interaktif dengan prosedur reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam struktur rupa Topeng Panji profil satria, raksasa, dan dewi terkandung sumber nilai pendidikan karakter yang baik sebagai rekonstruksi karakter generasi bangsa. Penelitian ini menjadi penting walaupun telah banyak peneliti yang mengkaji topeng namun sejauh ini masih dalam ranah seni pertunjukan dan belum berfokus pada aspek struktur rupa dan nilai pendidikan karakter.

Kata Kunci : *Topeng Panji, Pendidikan Karakter, dan Semiotika Rupa.*

I. PENDAHULUAN

Generasi muda adalah tonggak keberhasilan dan kemajuan bangsa di masa yang akan datang. Bangsa yang besar dapat dilihat dari seberapa besar kualitas generasi yang dimiliki. Bangsa yang maju tidak hanya bergantung pada generasi yang cerdas dan berintelektual tinggi, namun memerlukan mereka yang memiliki karakter kuat dan berbudi luhur. Karena itu pendidikan karakter digalakkan oleh pemerintah saat ini melalui pendidikan di sekolah maupun perguruan tinggi.

Isu degradasi nilai karakter pada generasi bangsa tidak asing lagi kita dengar pada era milenial ini. Banyak bermunculan kasus penyimpangan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat, seperti pembunuhan, pemerkosaan, pencurian serta banyak kasus kenakalan remaja seperti penyalahgunaan narkoba, tawuran, dan *free sex* yang pada umumnya terjadi dikalangan pelajar¹. Selain kasus yang bersifat asusila dan kekerasan, degradasi nilai karakter juga ditunjukkan dari kepribadian generasi yang cenderung individualistis dan tidak berintegritas. Generasi saat ini mengalami kemunduran nilai kejujuran, sopan santun, penurunan rasa kebersamaan, dan rasa gotong royong dalam kehidupan anggota masyarakat². Menurut Lickona terdapat 10 (sepuluh) tanda perilaku manusia yang menunjukkan arah kemunduran suatu bangsa yaitu:

“1) meningkatnya kekerasan dikalangan remaja; 2) ketidakjujuran yang membudaya; 3) semakin tingginya rasa tidak hormat kepada orang tua, guru dan figur pemimpin; 4) pengaruh *peer group* terhadap tindakan kekerasan; 5) meningkatnya kecurigaan dan kebencian, 6) penggunaan bahasa yang memburuk; 7) penurunan etos kerja; 8) menurunnya rasa tanggungjawab individu dan warga negara; 9) meningkatnya perilaku merusak diri; dan 10) semakin kaburnya pedoman moral³.”

Kondisi di atas menunjukkan bahwa pendidikan kita belum dapat membangun karakter kuat pada generasi bangsa. Saat ini praktik pendidikan yang terjadi di sekolah lebih cenderung pada latihan-latihan skolastik, seperti mengenal, membandingkan, melatih, dan menghafal⁴. Pembelajaran tersebut memang akan mencetak siswa yang pandai, cerdas, dan berintelektual tinggi, namun demikian karakter pada diri mereka lemah. Perlu upaya lain dalam rangka restrukturisasi karakter pada generasi bangsa. Sumber-sumber nilai karakter baru dan bercirikan nasional perlu diperkaya dalam menunjang upaya tersebut.

Topeng Panji menjadi salah satu warisan budaya bangsa yang baik untuk digunakan sebagai sumber revitalisasi nilai pendidikan karakter. Topeng Panji merupakan properti yang digunakan untuk menutupi wajah dalam pertunjukan tari topeng yang merupakan transformasi legenda Nusantara yaitu cerita panji. Sebenarnya cerita Panji berasal dari Jawa asli yang kemudian mengalami difusi budaya ke berbagai wilayah Nusantara seperti Sunda, Bali, Lombok, Kalimantan, Palembang, Sulawesi dan Melayu serta ke seluruh daratan Asia Tenggara diantaranya adalah Malaysia, Kamboja dan Thailand⁵. Cerita Panji justru lebih dahulu dikenal masyarakat sebelum cerita Mahabarata dan Ramayana masuk Nusantara. Dalam sastra tertulis cerita Panji mengisahkan kisah asmara antara Panji Asmarabangun dan Dewi Sekartaji melalui proses petualangan yang sangat mengagumkan. Pada zaman nenek moyang dahulu cerita tersebut sering disampaikan melalui media pertunjukan wayang beber dan tari topeng.

Tokoh dalam Topeng Panji secara umum terdiri atas profil satria, dewi, dan raksasa. Topeng Panji terkandung struktur rupa *pakem* warisan tradisi yang didalamnya memiliki makna dan nilai karakter tertentu. Nilai karakter tersebut dapat dimplementasikan

1 Machful Indra Kurniawan, “Tri Pusat Pendidikan Sebagai Sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar,” *Jurnal Pedagogia*, Vol. 4, No. 1, 2015, hlm. 41.

2 Rosid Yunus, “Transformasi Nilai-Nilai Budaya Lokal Sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa (Penelitian Studi Kasus Budaya Huyuladi Kota Gorontalo),” *Jurnal Penelitian Pendidikan*, Vol. 14, No. 1, 2013, hlm. 66.

3 *Ibid.*, hlm. 66.

4 Winarno Surachmad, *Mengurai Benang Kusut Pendidikan* (Jakarta: Transpormasi, 2003), hlm.144.

5 Femi Eka Rahmawati, “Revitalisasi Cerita Panji Dalam Wayang Beber,” *Jurnal Studi Budaya Nusantara*, Vol. 2, No. 1, 2018, hlm. 37.

sebagai alat rekonstruksi pendidikan karakter pada generasi bangsa. Namun demikian perlu ada usaha pengkajian mendalam mengenai Topeng Panji dan nilai pendidikan karakter yang terkandung.

Topeng Panji merupakan salah satu bentuk karya seni rupa tiga matra yang tersusun atas struktur rupa tertentu. Kajian nilai pendidikan karakter dalam topeng dapat digali melalui pendekatan semiotika visual. Semiotika merupakan cabang ilmu yang mempelajari elemen-elemen tanda (*sign*) dalam sebuah sistem berdasar aturan main dan konvensi tertentu serta mengkaji peran tanda sebagai bagian dari kehidupan sosial⁶. Menurut Ferdinand de Saussure tanda merupakan suatu yang tidak dapat dipisahkan dari dua bidang seperti selembar kertas yaitu bidang penanda (*signifier*) berupa bentuk atau ekspresi dan petanda (*signified*) untuk menjelaskan konsep dan makna⁷. Penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) saling berhubungan artinya bahwa wujud atau ekspresi berkait dengan makna atau konsep yang saling memengaruhi dan tidak dapat dipisahkan. Sehingga pengkajian Topeng Panji difokuskan pada makna dan nilai yang terkandung dalam struktur rupa topeng.

Topeng Panji yang kini mengalami kemunduran eksistensi sangat terbantu dengan adanya usaha kajian ini. Kemunduran dapat ditunjukkan dari semakin berkurangnya minat masyarakat akan pertunjukan topeng karena dianggap sudah ketinggalan zaman⁸. Berpijak dari masalah di atas, kajian ini akan sangat bermanfaat untuk 2 (dua) aspek yaitu berkaitan dengan usaha rekonstruksi karakter generasi bangsa dan usaha preservasi budaya tradisi (Topeng Panji) melalui karya ilmiah.

Berdasar uraian di atas, maka tujuan dari tulisan ini difokuskan pada pengkajian nilai pendidikan

karakter pada struktur rupa Topeng Panji profil satria, raksasa, dan dewi melalui kacamata semiotika sebagai sumber rekonstruksi pendidikan karakter. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Data diperoleh melalui wawancara mendalam (*indepth interview*), observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Wawancara ditujukan pada informan yang dianggap memahami dan mengetahui informasi berkaitan dengan Topeng Panji profil satria, raksasa, dan dewi. Observasi dilakukan pada museum pelestari budaya dan pertunjukan Topeng Panji. Analisis dokumen dilakukan pada dokumen berupa arsip foto, video, atau karya Topeng Panji sendiri. Keabsahan data diuji dengan teknik triangulasi sumber dan *review* informan. Data dianalisis dengan teknik analisis interaktif dengan prosedur reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data..

Kajian tentang topeng pernah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu. Robby Hidayat (2006) mengkaji tentang rasional simbolis desa, sungai, dan punden dengan pertunjukan Wayang Topeng Malang di Dusun Kedungmonggo, Karangpandan⁹. Musthofa Kamal (2008) mengkaji tentang Wayang Topeng Malang dalam sebuah kajian historis sosiologis¹⁰. Toto Amsar Suanda (2009) mengkaji tentang simbol religious Tari Topeng Panji Cirebon¹¹. Soerjo Wido Mintarto (2010) mengkaji tentang struktur simbolik Tari Topeng Patih pada dramatari Wayang Topeng Malang di Dusun Kedungmonggo¹². Rina Yanti Harahap (2014) mengkaji tentang proses penciptaan film dokumenter Topeng Panji Indramayu¹³, dan Genik Puji Yuhanda (2017) mengkaji tentang pesan dalam Tarian Topeng Panji Cirebon¹⁴.

Sementara itu, kajian pendidikan karakter dalam topeng juga pernah dilakukan beberapa peneliti. Robby Hidayat (2014) mengkaji tentang transformasi

6 Yasraf Amir Piliang, "Semiotika Teks: Sebuah Pendekatan Analisis Teka," *Jurnal Mediator*, Vol. 5, No. 2, 2004, hlm. 189.

7 *Ibid.*, hlm. 191.

8 Wawancara dengan Sujiman, Januari 2020.

9 Robby Hidayat, "Rasional Simbolis Desa, Sungai, Dan Punden Dengan Pertunjukan Wayang Topeng Malang Di Dusun Kedungmonggo, Karangpandan," *Jurnal Kejawaen*, Vol. 1, No. 2, 2006, hlm. 14.

10 Musthofa Kamal, "Wayang Topeng Malang : Sebuah Kajian Historis Sosiologis," *Jurnal Resital*, Vol. 8, No. 1, 2008, hlm. 54

11 Toto Amsar Suanda, "Simbol Religiusitas Tari Topeng Panji Cirebon," *Jurnal Ekspresi*, Vol. 9, No. 1, 2009.

12 Soerjo Wido Mintarto, "Struktur Simbolik Tari Topeng Patih Pada Dramatari Wayang Topeng Malang Di Dusun Kedungmonggo", *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Seni Pengajaran*, Vol. 38, No. 1, 2010, hlm. 93.

13 Rina Yanti Harahap, "Proses Penciptaan Film Dokumenter Topeng Panji Indramayu," *Gelar: Jurnal Seni Budaya*, Vol. 12, No. 1, 2014, hlm. 11

14 Genik Puji Yuhanda, "Pesan Dalam Tarian Topeng Panji Cirebon," *Komversial: Jurnal Komunikasi Universal*, Vol. 2, No. 2, 2017, hlm. 3.

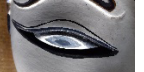
nilai lokal yang diekspresikan Wayang Topeng Malang sebagai sumber pendidikan karakter¹⁵. Sri Sukarni (2019) mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam Tari Topeng Kayaq Sandongan¹⁶.

Kajian-kajian terdahulu menunjukkan bahwa topeng pernah dikaji berdasar kacamata seni pertunjukan. Belum banyak peneliti yang mengkaji topeng dari segi struktur rupa dan simbolis yang terkandung dalam *pakem* tradisi. Pendidikan karakter yang digali dalam seni topeng masih bersifat normatif dan belum mengarah pada nilai kongkrit dalam pendidikan karakter. Objek topeng yang dikaji oleh peneliti terdahulu juga belum spesifik pada Topeng Panji dengan profil satria, raksasa, dan dewi.

II. SEMIOTIKA RUPA DAN NILAI KARAKTER PADA TOPENG PANJI PROFIL SATRIA

Karakter satria telah membentuk *image* sebagai tokoh positif menurut cerita dan mitologi Jawa. Tokoh Topeng Panji profil satria memiliki sifat dan nilai karakter baik sehingga dapat digunakan sebagai tuntunan manusia dalam menjalankan kehidupan¹⁷. Tokoh satria dalam Topeng Panji diantaranya adalah Panji Asmarabangun, Panji Laras, Gunung Sari, Gunung Segoro, Jati Pitutur, Jati Mirodo, Kudo Talirso, dan Wulung. Nilai watak dan karakter tokoh topeng profil satria secara umum dapat dilihat dari struktur rupa baik mahkota, alis, mata, hidung, mulut, dan warna.

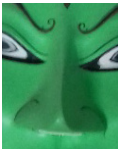
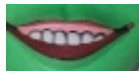
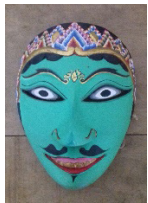
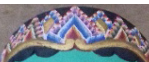
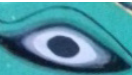
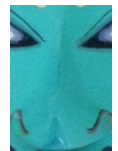
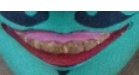
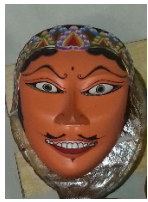
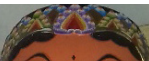
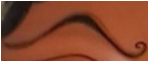
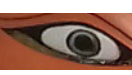
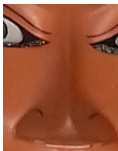
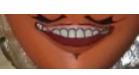
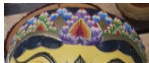
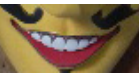
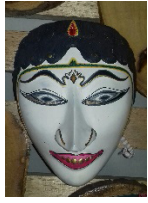
Tabel 1. Struktur Rupa Topeng Panji Profil Satria dan Makna Terkandung

Topeng	Mahkota	Alis	Mata	Hidung	Mulut	Warna	Makna
							Kesucian, Kebersihan, Waspada, Kekuatan, Jujur, dan Bijaksana.
Asmarabangun	<i>Rujen</i>	<i>Menjangan</i>	<i>Leyepan</i>	<i>Walimiring</i>	<i>Prengesan</i>	Putih	Positif
							Kesuburan, Tenang, Damai, Waspada, Kelembutan, Jujur, dan Bijaksana.
P. Laras	<i>Rujen</i>	<i>Nanggal Sepisan</i>	<i>Leyepan</i>	<i>Walimiring</i>	<i>Prengesan</i>	Hijau	Positif
							Kesucian, Kebersihan, Waspada, Kekuatan, Jujur, dan Bijaksana.
Gunung Sari	<i>Rujen</i>	<i>Menjangan</i>	<i>Leyepan</i>	<i>Walimiring</i>	<i>Prengesan</i>	Putih	Positif

¹⁵ Robby Hidayat, "Transformasi Nilai Lokal Yang Diekspresikan Wayang Topeng Malang Sebagai Sumber Pendidikan Karakter," *Imaji : Jurnal Seni dan Pendidikan*, Vol. 12, No. 2, 2014, hlm.1.

¹⁶ Sri Sukarni, Muhammad Tahir & Mi'raus Subyan Rahmat, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Yang Terkandung Dalam Tari Topeng Kayaq Sandongan," *Jurnal Media Bina*, Vol. 14, No. 5, 2019, hlm. 2567.

¹⁷ Wawancara dengan Sujiman, Januari 2020.

							Kesuburan, Tenang, Damai, Waspada, Kelembutan, Jujur, dan Bijaksana.
Guntur Segoro	<i>Rujen</i>	<i>Nanggal Sepisan</i>	<i>Leyepan</i>	<i>Walimiring</i>	<i>Prengesan</i>	Hijau	Positif
							Percaya Diri. Stabil, Kecerdasan, Waspada, Kekuatan, Jujur, dan Bijaksana.
Jati Pitutur	<i>Rujen</i>	<i>Menjangan</i>	<i>Kedelen</i>	<i>Walimiring</i>	<i>Prengesan</i>	Biru Muda	Positif
							Mewah, Hangat, Waspada, Kelembutan, Jujur, dan Bijaksana,
Joyo Mirodo	<i>Rujen</i>	<i>Nanggal Sepisan</i>	<i>Kedelen</i>	<i>Walimiring</i>	<i>Prengesan</i>	Oranye	Positif
							Ceria, Percaya Diri, Bersahabat, Waspada, Kelembutan, Jujur, dan Bijaksana.
Kudo Talirso	<i>Rujen</i>	<i>Nanggal Sepisan</i>	Melotot	<i>Walimiring</i>	<i>Prengesan</i>	Kuning	Positif
							Kesucian, Kebersihan, Sederhana, Kelembutan, Jujur, dan Bijaksana.
Wulung	<i>Rambut</i>	<i>Nanggal Sepisan</i>	<i>Leyepan</i>	<i>Walimiring</i>	<i>Prengesan</i>	Putih	Positif

(Sumber : Analisis Dokumen, 2020)

Topeng Panji profil satria memiliki sebuah mahkota yang disebut dengan istilah Jawa *jamang*. *Jamang* pada Topeng Panji satria berbentuk *jamang rujen* karena bentuknya berupa gerigi-gerigi yang disusun zig-zag. *Jamang rujen* terdiri atas 3 bagian yaitu *tumpal*, *relung* dan *kolo*¹⁸. *Tumpal* adalah bagian

tengah mahkota yang berbentuk seperti bawang *sebangkul*. *Relung* adalah bagian kiri dan kanan *tumpal* yang bentuknya berupa gerigi yang disusun secara zig-zag. *Kolo* adalah bagian paling kiri dan paling kanan yang berupa garuda *mungkur* atau garuda menghadap kebelakang yang menyimbolkan

18 Wijaya, Y.S, dkk. "Kajian Nilai Pendidikan Karakter Dalam Simbolisme Visual Topeng Panji dan Relevansinya Pada Pembelajaran Apresiasi Seni Rupa di SMA." *Jurnal Kajian Seni*, Vol. 5, No. 1, 2018, hlm. 55.

kewaspadaan. Menghadap ke belakang secara tanda bermakna waspada karena bahaya dan masalah cenderung berasal dari arah tak terduga. Seseorang perlu introspeksi diri dari masa lampanya untuk memperbaiki suatu hal dimasa mendatang. Topeng Panji profil satria juga ada yang tidak memakai mahkota yaitu tokoh Wulung. Kepala Wulung hanya berambut dan memakai sebuah pita kecil berwarna hijau sehingga memiliki makna kesederhanaan. Tidak berlebihan dalam aksesoris di kepala tokoh topeng menjadi tanda adanya jiwa sederhana.

Bentuk alis pada Topeng Panji profil satria ada 2 bentuk yakni alis *menjangan ranggah* dan alis *nanggal sepisan*. Alis *menjangan ranggah* memiliki kesan kuat karena bentuknya yang bercabang menyerupai tanduk *menjangan* atau tanduk rusa¹⁹. Kesan kuat dapat dilihat dari tanda berupa bentuk alis yang kaku, runcing, tebal, dan bercabang. Berbeda halnya dengan alis *nanggal sepisan* yang memiliki kesan lembut karena bentuknya yang melengkung pipih seperti halnya bulan sabit²⁰. Kesan lembut berasal dari tanda alis yang tipis, luwes, lengkung, dan tidak ada kesan kaku.

Bentuk mata pada Topeng Panji profil satria pada umumnya adalah mata *leyepan* dan *kedhelen*, namun tidak menuntut kemungkinan ada tokoh satria bermata melotot. Mata *leyepan* bentuknya sipit dan sayu seperti mata yang sedang mengantuk. Mata *kedelen* bentuknya sedikit lebar dari mata *leyepan* yang menyerupai biji kedelai. Bentuk mata *leyepan* dan *kedhelen* tersebut memiliki *image* perilaku karakter jujur dan apa adanya. Secara tanda mata tersebut cenderung lebih bernuansa positif dibandingkan dengan mata yang terbuka lebar atau melotot. Mata melotot pada topeng satria berbentuk bulat yang seolah memandang dengan penuh kewaspadaan. Waspada berarti memandang segala sesuai dengan

penuh ketelitian dan kecermatan dan itu secara tanda diwakili dengan mata yang melotot.

Semua Topeng Panji profil satria memiliki bentuk hidung *walimiring*. Hidung ini berbentuk runcing pendek menghadap ke bawah yang dalam istilah Jawa disebut *mbangir*. Disebut *walimiring* karena bentuknya menyerupai bentuk ujung pisau *wulen* yaitu pisau yang digunakan untuk merapihkan bagian tepi pada pembuatan wayang kulit²¹. Hidung bentuk ini menunjukkan watak tokoh yang jujur. Secara tanda tentu berbanding terbalik dengan tokoh karakter boneka kayu yaitu Pinokio, hidungnya akan memanjang ketika berbohong.

Mulut Topeng Panji profil satria semuanya berbentuk *prengesan*. Mulut *prengesan* merupakan mulut yang sedang tersenyum dengan gigi bagian atas terlihat dan memiliki makna kebijaksanaan²². Orang bijak digambarkan dengan tanda berupa perkataan yang lembut, sedikit namun bermanfaat, dan murah senyum. Topeng profil satria tidak memiliki taring, bentuk gigi wajar seperti halnya manusia pada umumnya.

Warna menjadi karakter utama yang membedakan antara tokoh satu dengan tokoh lain. Topeng Panji profil satria memiliki warna putih, hijau, biru muda, oranye, dan kuning. Masing-masing warna memiliki psikologi dan nilai karakter tertentu. Warna putih terdapat pada tokoh Panji Asmarabangun, Gunung Sari, dan Wulung yang memiliki makna kesucian dan kebersihan²³. Warna hijau terdapat pada tokoh Panji Laras dan Guntur Segoro yang memiliki makna kesuburan, ketenangan, dan kedamaian²⁴. Warna biru muda terdapat pada tokoh Jati Pitutur yang memiliki makna percaya diri, cerdas, dan stabil²⁵. Warna oranye terdapat pada tokoh Joyo Mirodo yang bermakna mewah juga kehangatan²⁶. Warna kuning terdapat pada

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 55.

²⁰ *Ibid.*, hlm. 55.

²¹ *Ibid.*, hlm. 55.

²² *Ibid.*, hlm. 55.

²³ Habsari, S. U. H. "Aplikasi Semiotik & Efek Psikologis Tampilan Warna Pada Rumah Minimalis," *Jurnal Riptek*, Vol. 4, No. 1, 2010, hlm. 39.

²⁴ Yogananti, A.F. "Pengaruh Psikologi Kombinasi Warna Dalam Webside," *Andharupa: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*, Vol. 1, No. 1, 2015, hlm.149.

²⁵ *Ibid.*, hlm. 39.

²⁶ *Ibid.*, hlm. 49.

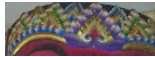
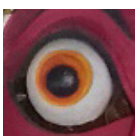
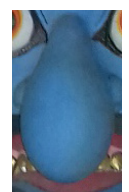
tokoh Kudo Talirso yang bermakna ceria, percaya diri, dan persahabatan²⁷. Masing-masing warna memiliki psikologi tertentu yang akan memberikan kesan dan nilai pada suatu hal. Suatu warna akan di maknai sama atau berbeda tergantung budaya dan pengalaman estetika seseorang yang menafsir.

Secara umum struktur rupa topeng panji profil satria memiliki tanda dan makna yang positif. Bentuk mahkota, alis, mata, hidung, mulut, dan warna memiliki bentuk yang proporsional dan bernuansa harmoni. Bentuk yang harmoni menjadi dasar pembentuk makna positif yang dapat ditafsirkan oleh penafsir. Tanda dan makna saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan antara satu sama lain seperti selebar kertas.

III. SEMIOTIKA RUPA DAN NILAI KARAKTER TOPENG PANJI PROFIL RAKSASA

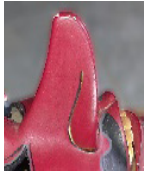
Topeng raksasa merupakan profil dalam Topeng Panji yang merupakan lawan atau paradoks dari topeng satria. Tokoh pada Topeng Panji profil raksasa antara lain tokoh Rahwono, Jurang Jogrog, Kolo Regu Culung, dan Klana Sewandana. Topeng raksasa memiliki karakter negatif atau angkara murka sehingga menjadi contoh yang harus dihindari manusia maka bentuknya dibuat buruk rupa dan menyeramkan²⁸. Struktur visual dikombinasikan sedemikian rupa sehingga menimbulkan kesan antagonis. Seperti halnya topeng satria, topeng raksasa tersusun atas bentuk mahkota, alis, mata, hidung, mulut, dan warna.

Tabel 2. Struktur Rupa Topeng Panji Profil Raksasadan Makna Terkandung

Topeng	Mahkota	Alis	Mata	Hidung	Mulut	Warna	Makna
							Amarah, Berbahaya, Angkara, Waspada, Licik, Keganasan, Pembohong, dan Rakus.
Rahwono	<i>Rujen</i>	<i>Nanggal Sepisan</i>	Melotot	<i>Pangot</i>	Bertaring	Merah Tua	Negatif
							Dingin, Kegelisahan Waspada, Licik, Keganasan, Pembohong, dan Rakus.
Jurang Jogrog	<i>Rujen</i>	<i>Nanggal Sepisan</i>	Melotot	<i>Terongan</i>	Bertaring	Biru Tua	Negatif
							Amarah, Berbahaya, Angkara, Apa adanya, Licik, Keganasan, Pembohong, dan Rakus
Kolo Regu Culung	Botak	<i>Nanggal Sepisan</i>	Melotot	<i>Pangot</i>	Bertaring	Merah Tua	Negatif

²⁷ *Ibid.*, hlm. 49.

²⁸ Wawancara dengan Sujiman, Januari 2020

							Amarah, Berbahaya, Angkara, Waspada, Kekuatan, Keganasan Pembohong, dan Tipu Muslihat
Klana Sawendana	Rujen Buto	Menjangan	Melotot	Pagot	Prengesan	Merah Tua	Negatif

(Sumber: Analisis Dokumen, 2020)

Bentuk *jamang* atau mahkota Topeng Panji profil raksasa menyerupai *jamang rujen* hanya saja bentuknya ada yang berbeda. Jamang rujen terdiri atas bagian *tumpal*, *relung*, dan *kolo*²⁹. Bentuk *tumpal* pada topeng profil raksasa ada yang berbentuk bawang *sebangkul* dan ada juga yang berbentuk kepala *buto* yang menyeramkan. Bagian *relung* berbentuk gerigi yang tersusun secara zig-zag seperti halnya pada topeng satria. *Kolo* adalah garuda *mungkur* atau garuda menghadap ke belakang yang memiliki makna kewaspadaan. Kewaspadaan disini tentu buka kewaspadaan untuk hal positif, namun lebih pada kewaspadaan yang mengarah negatif. Hubungan makna kewaspadaan dengan tanda garuda menghadap ke belakang tidak dapat dipisahkan dalam penafsiran. Topeng profil raksasa ada juga yang tidak memiliki *jamang* dan hanya kepala botak. Kepala botak berarti kesederhanaan dan apa adanya namun lebih ke arah yang negatif. Botak merupakan tanda yang menunjukkan kepala yang kurang proporsional karena idealnya berambut.

Bentuk alis mata pada topeng profil raksasa cenderung sama dengan topeng profil satria yaitu alis *menjangan ranggah* dan *nanggal sepisan*. Alis menjangan bentuknya bercabang seperti halnya tanduk rusa yang memiliki makna kekuatan³⁰. Tanduk rusa memiliki bentuk kokoh, tebal, dan bercabang yang memunculkan penafsiran dari makna kuat. Kekuatan disini lebih pada kekuatan yang bersifat merusak atau negatif. Tokoh raksasa menjadi tokoh antagonis dalam

Topeng Panji yang memiliki karakter yang angkara. Alis nanggal sepisan bentuknya lengkung pipih seperti bulan pada tanggal muda³¹. Makna alis ini sebenarnya adalah kelembutan, namun pada topeng profil raksasa bermakna lembut yang lebih kearah negatif atau licik. Dalam kehidupan, orang licik ditandai dengan sifat seolah lembut, bijaksana, dan jujur padahal dibalikny ada hal negatif yang akan dilakukan.

Bentuk mata pada semua Topeng Panji profil raksasa adalah bulat melotot. Mata melotot pada topeng menjadikan berkesan menyeramkan dan penuh keganasan. Mata melotot juga menunjuk pada makna kewaspadaan, namun kewaspadaan yang bersifat negatif. Mata melotot juga terkesan menggambarkan kecurigaan atau sifat *zuuzan*. Makna negatif yang ditafsirkan dari mata melotot berlandaskan pada *image* menyeramkan dari tokoh raksasa yang sudah disepakati oleh etnik masyarakat Jawa.

Bentuk hidung topeng profil raksasa umumnya lebih besar dan panjang dibandingkan topeng satria. Hidung topeng raksasa terdiri atas hidung *pangotan* dan hidung *terongan*. Hidung *pangotan* bentuknya pancang melengkung ke depan seperti pisau *pangot*³². Tanda hidung berbentuk besar, tebal, dan panjang memiliki kesan seram, garang, dan memiliki makna kebohongan. Hidung *terongan* berbentuk seperti namanya yaitu buah terong. Bentuknya bulat, panjang, besar, dan sedikit menggantung ke bawah. Seperti halnya hidung *pangotan*, hidung *terongan* juga menimbulkan kesan menakutkan dan

²⁹ *Ibid.*, hlm. 55.

³⁰ *Ibid.*, hlm. 55.

³¹ *Ibid.*, hlm. 55.

³² *Ibid.*, hlm. 55.

bermakna kebohongan. Seperti halnya *image* pada karakter boneka kayu Pinokio, dimana hidungnya akan memanjang saat berbohong. Hubungan tanda hidung panjang dan kebohongan sudah disepakati dan berkesan dalam pikiran masyarakat karena adanya mitos pinokio.

Mulut Topeng Panji profil raksasa sebagian besar bertaring. Mulut ini menambah kesan negatif dan menyeramkan pada topeng raksasa. Mulut bertaring memiliki makna karakter yang rakus dan penuh tipu muslihat. Setiap karakter raksasa atau tokoh jahat pada suatu legenda, mitos, atau urban pasti digambarkan dengan mulut bertaring karena kesan menyeramkan dan kerakusnya. Mulut bertaring akan cenderung mengoyak dan ganas seperti halnya hewan buas seperti harimau, singa, srigala, dll. Namun ada mulut topeng raksasa yang *prengesan* yaitu pada topeng Klana Sewandana. Mulut *prengesan* disini bukan mulut bijaksana, namun mulut tipu muslihat dimana seolah bijaksana namun ada hal buruk dibaliknya. Orang yang melakukan tipu muslihat pasti mulut dan omongannya manis dan seolah meyakinkan namun dibaliknya ada tujuan negatif yang akan dicapai.

Warna pada topeng profil raksasa dominan warna merah tua namun ada juga yang berwarna biru. Selain memberikan kesan menyeramkan dan ganas, warna merah memiliki makna amarah, berbahaya, dan angkara murka³³. Warna merah juga memiliki makna pemberani dan penuh semangat, namun keberanian dan semangatnya cenderung negatif. Warna merah tua

dalam Topeng Panji profil raksasa terdapat pada tokoh Rahwana, Kolo Regu Culung, dan Klana Sewandana. Warna biru pada Topeng Panji profil raksasa memiliki makna dingin dan kegelisahan³⁴. Warna biru pada topeng ini cenderung biru tua sehingga kesan menyeramkan dan garang yaitu pada tokoh Jurang Jogrog.

Tanda berupa bentuk maupun warna memiliki psikologi tertentu yang dapat ditafsirkan sesuai dengan konteks, pengalaman, dan pengetahuan penafsir. Bisa jadi bentuk tertentu akan ditafsirkan berbeda pada budaya dan paradigma berbeda. Makna dan tanda tidak dapat dipisahkan karena keduanya saling memengaruhi. Topeng Panji ditafsirkan berdasar konteks dan budaya Jawa berdasar pengetahuan, pengalaman, dan kebiasaan masyarakat.

IV. SEMIOTIKA RUPA DAN NILAI KARAKTER TOPENG PANJI PROFIL DEWI

Topeng Panji profil dewi merupakan tokoh topeng perempuan sehingga sifat dan karakternya cenderung lembut, feminim, dan cantik juga sebagai karakter penengah antara satria dan raksasa³⁵. Topeng profil dewi pada Topeng Panji antara lain Dewi Sekartaji, Dewi Ragil Kuning, dan Dewi Kumodo Ningrat. Karakter dewi secara semiotika dapat dilihat dari struktur pembentuk wajah topeng mulai dari mahkota, alis, mata, hidung, mulut, dan warna.

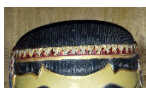
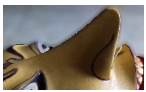
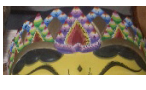
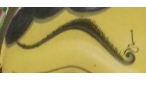
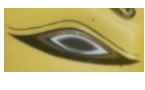
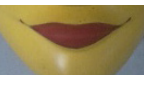
Tabel 3. Struktur Rupa Topeng Panji Profil Dewi dan Makna Terkandung

Topeng	Mahkota	Alis	Mata	Hidung	Mulut	Warna	Makna
							Kesucian, Kebersihan, Waspada, Kelembutan, Kecantikan Jujur, dan Bijaksana
Sekartaji	<i>Rujen</i>	<i>Nanggal Sepisan</i>	<i>Leyepan</i>	<i>Walimiring</i>	<i>Prengesan</i>	Putih	Positif

33 Nurwanti, Y. H. "Topeng Panji Jubang: Kajian Sejarah Seni Pertunjukan Orde Baru." *Jurnal Patrawidya: Sejarah dan Budaya*, Vol. 9, No. 1, 2008, hlm. 15.

34 *Ibid.*, hlm. 49.

35 Wawancara dengan Sujiman, Januari 2020

							Keceriaan, Percaya diri, Bersahabat, sederhana, Kelembutan, Kecantikan, Kejujuran, dan Bijaksana
Ragil Kuning	Njanur	Nanggal Sepisan	Leyepan	Walimiring	Prengesan	Kuning	Positif
							Keceriaan, Percaya diri, Bersahabat, Kelembutan, Kecantikan, Kejujuran, dan Amanah
Kumodo Ningrat	Rujen	Nnanggal Sepisan	Leyepan	Walimiring	Mingkem	Kuning	Positif

(Sumber: Analisis Dokumen, 2020)

Bentuk mahkota atau *jamang* pada topeng profil dewi yaitu *jamang rujen* dan *jamang njanur*. Susunan *jamang rujen* masih sama dengan topeng satria yaitu *tumpal*, *relung*, dan *kolo*³⁶. *Tumpal* adalah bagian tengah mahkota yang bentuknya menyerupai bentuk bawang *sebangkul*. *Relung* adalah bagian kanan dan kiri *tumpal* yang bentuknya bergerigi dan tersusun zig-zag. Terakhir adalah *kolo* yang bentuknya menyerupai kepala burung garuda menghadap ke belakang yang memiliki makna kewaspadaan. Seperti yang dijelaskan pada bagian sebelumnya bahwa seseorang yang waspada harus sering melihat ke belakang. Artinya seseorang perlu introspeksi melihat pengalaman masa lalu sebagai referensi bertindak dimasa mendatang. *Jamang* selanjutnya yaitu *jamang njanur* karena bentuknya tipis panjang menyerupai sehelai janur. Bentuk *jamang njanur* hanya terdapat pada tokoh topeng Dewi Ragil Kuning yang memiliki makna kesederhanaan. Kesederhanaan berarti berperilaku apa adanya tanpa berlebihan dan mengesampingkan kemewahan seperti halnya Dewi Ragil Kuning hanya berhiaskan *janur*.

Semua bentuk alis pada Topeng Panji profil dewi adalah *nanggal sepisan*. Bentuk alis ini berupa

lengkungan garis hitam dan pipih seperti bulan sabit pada tanggal muda³⁷. Alis *nanggal sepisan* memiliki makna kelembutan sehingga sangat sesuai dengan karakter dewi. Selain kelembutan, alis ini juga memiliki kesan anggun dan cantik. Makna lembut tampak pada tanda garis lengkung, tipis, dan dinamis tidak ada nuansa kaku.

Bentuk mata pada semua tokoh topeng profil dewi adalah mata *leyepan*. Bentuk mata ini berupa mata tipis dan *layap-layap* seperti mata orang mengantuk³⁸. Mata *leyepan* memiliki makna kejujuran dan tanpa kecurigaan. Mata ini adalah simbol baik sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan bahwa manusia harus melihat hal positif dan kebenaran. Mata *leyep* seperti orang pasrah karena segala selalu adalah milik Tuhan Yang Maha Esa sehingga pikirannya selalu positif dan mengarah pada kebenaran Tuhan.

Semua hidung topeng profil dewi juga berbentuk *walimiring*. Hidung ini berbentuk kecil, pendek, dan runcing ke bawah. Dikatakan *walimiring* karena bentuknya menyerupai pisau *wulen* atau pisau yang digunakan untuk merapikan tepian pada pembuatan wayang kulit³⁹. Hidung langsing dan pendek ini secara semiotika memiliki makna kejujuran. Hidung ini juga

³⁶ *Ibid.*, hlm. 55.

³⁷ *Ibid.*, hlm. 55.

³⁸ *Ibid.*, hlm. 55.

³⁹ *Ibid.*, hlm. 55.

memunculkan kesan manis dan feminim. Bentuk paradoksnya adalah hidung panjang pada boneka kayu Pinokio yang bermakna kebohongan.

Bentuk mulut pada topeng profil dewi terdapat dua jenis yaitu mulut *prengesan* dan *mingkem*. Dikatakan mulut *prengesan* karena bentuknya seperti orang sedang senyum terbuka sehingga beberapa baris gigi bagian atas terlihat. Mulut *prengesan* memiliki makna kebijaksanaan seperti halnya seseorang yang bijak pasti hanya akan berucap bila ucapan itu bermanfaat. Mulut *mingkem* berarti mulut yang tertutup sehingga tidak tampak giginya. Mulut ini memiliki kesan pendiam dan amanah seperti halnya seorang wanita yang selalu menjaga rahasia atau aib pasangannya. Mulut bentuk *mingkem* ini hanya terdapat pada topeng tokoh Dewi Kumodo Ningrat.

Warna pada topeng profil dewi adalah kuning dan putih. Warna kuning terdapat pada tokoh Dewi Ragil Kuning dan Dewi Kumodo Ningrat yang memiliki makna keceriaan, percaya diri, dan bersahabat⁴⁰. Warna putih pada tokoh topeng profil dewi hanya terdapat pada topeng Dewi Sekartaji yang memiliki makna kesucian dan kebersihan⁴¹. Sehingga wanita selalu digambarkan sebagai sosok yang suci, bersih, ceria, dan penuh persahabatan.

Makna feminim pada topeng dewi tampak pada tanda berupa bentuk *jamang*, alis, mata, hidung, dan mulut yang secara umum berkarakter kecil, ramping, lembut, anggun. Hubungan makna dan bentuk struktur rupa tentu tidak dapat dipisahkan karena keduanya saling melengkapi. Tanpa bentuk tidak ada makna dan bentuk tidak akan berarti tanpa ada makna. Bentuk dan makna topeng dewi dapat ditafsirkan berbeda sesuai dengan kebudayaan dan pengetahuan penafsir. Topeng panji profil dewi ditafsirkan berdasar konteks masyarakat Jawa.

V. TOPENG PANJI SEBAGAI REKONSTRUKSI PENDIDIKAN KARAKTER

Rekonstruksi mencakup tiga hal penting yaitu memelihara inti atau asal dan tetap mempertahankan watak dan karakteristik, memperkuat juga memperbaiki sendi yang lemah, dan memasukkan pembaharuan tanpa merubah watak dan karakteristik⁴². Segala sesuatu memiliki unsur juga karakteristik asli yang akan mengalami perubahan dan pergeseran seiring berjalanya waktu. Unsur dan karakteristik asli perlu dipertahankan agar tetap terjaga keaslian nilainya. Tidak semua segala sesuatu akan tetap dan tidak berubah, pasti akan mengalami dinamika perubahan termasuk ke arah kemunduran. Sehingga perlu solusi juga langkah sistematis dan terencana dalam rangka perbaikan sendi yang lemah. Rekonstruksi juga mencakup penambahan dan pembaharuan beberapa aspek tertentu sebagai pelengkap namun tetap mempertahankan unsur dan karakteristik aslinya.

Kaitannya dengan rekonstruksi pendidikan karakter berarti usaha untuk memelihara, memperbaiki, memperkuat, dan melakukan pembaharuan nilai karakter pada seseorang dalam hal ini generasi muda bangsa. Karakter merupakan standar tanda batin yang terimplementasi dalam berbagai bentuk kualitas diri⁴³. Kualitas diri seseorang harus tetap terjaga dan terpelihara dari pengaruh-pengaruh buruk dari luar. Pengaruh dari luar sudah menjadi realita yang tidak dapat dihindari sehingga seseorang akan mudah tergelincir apabila tidak memiliki karakter yang kokoh. Bila seseorang telah terjerumus maka perlu upaya perbaikan dan penguatan karakter melalui upaya pembaharuan nilai karakter. Pembaharuan nilai ini tidak serta merta dilakukan karena harus berlandaskan pada nilai dan budaya yang berlaku dimasyarakat.

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 15.

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 39.

⁴² Yusuf Qardhawi, *Problematika Rekonstruksi Ushul Fiqih*, (Tasikmalaya: Al-Fiqh Al-Islami bayn Al-Ashlah wa At, 2014), hlm. 27.

⁴³ Sabar Budi Raharjo, "Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia". *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol.16, No.3. 2010, hlm 232.

Usaha itu sangat penting mengingat degradasi karakter bangsa kini semakin tinggi. Banyak sumber rekonstruksi pendidikan karakter seperti agama, keluarga, masyarakat, adat kebiasaan, bahkan seni tradisi budaya. Topeng Panji adalah warisan tradisi yang tidak hanya berupa seni sebagai pertunjukan namun dibalikinya ada sumber nilai karakter warisan luhur bangsa.

Topeng Panji dapat dimanfaatkan sebagai salah satu alternatif rekonstruksi pendidikan karakter pada generasi muda. Topeng Panji dapat dibawa ke dalam ranah pendidikan di sekolah sebagai media atau materi pembelajaran, misalnya melalui pembelajaran seni budaya. Siswa diajak untuk mengapresiasi karya seni rupa tradisi Topeng Panji dari yang tampak (bentuknya) hingga aspek yang abstrak (makna atau nilainya). Dalam kurikulum 2013 (K13) terdapat 17 nilai karakter yang harus dimiliki seorang siswa yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, pekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, patriot, menghargai prestasi, komunikatif, damai, antusias, sadar lingkungan, ramah, dan tanggungjawab⁴⁴. Nilai tersebut selaras dengan nilai karakter yang ditemukan dalam struktur rupa Topeng Panji diantaranya nilai kejujuran, kedamaian, mandiri atau percaya diri, kecerdasan dengan rasa ingin tahu, kuat atau pekerja keras, kesuburan atau sadar lingkungan, dan tanggung jawab yang bijaksana. Sehingga nilai pendidikan karakter sangat relevan dengan pendidikan di Indonesia melalui kurikulum 2013 (K13).

Dalam lingkungan keluarga dan masyarakat, generasi muda dapat dikenalkan Topeng Panji sejak dini dari hal yang paling dasar dan mudah yaitu bentuk rupanya. Setiap struktur rupa Topeng Panji memiliki makna dan nilai karakter positif maupun negatif yang baik dijadikan tuntunan. Pagelaran seni pertunjukan Topeng Panji perlu diadakan agar

semua generasi dapat menyaksikan dan mengambil nilai dari sana. Sehingga ada transfer pengetahuan dan nilai karakter kepada generasi muda sehingga mereka dapat meneladani nilai yang ada. Selain nilai karakter, bonusnya generasi muda akan mengetahui seni tradisi budaya warisan leluhur yang berdampak pada tumbuhnya kecintaan dalam diri mereka akan budaya bangsa.

VI. PENUTUP

Berdasar hasil dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam struktur rupa Topeng Panji terkandung sumber nilai pendidikan karakter yang baik untuk dicontoh maupun yang buruk untuk dihindari. Nilai pendidikan karakter yang ada dikaji berdasar kacamata semiotika pada Topeng Panji profil satria, Topeng Panji profil raksasa, dan Topeng Panji profil dewi. Nilai karakter pada Topeng Panji profil satria antara lain kesucian, kebersihan, kesuburan, kedamaian, ketenangan, percaya diri, stabil, kecerdasan, keceriaan, bersahabat, mewah, hangat, kewaspadaan, kekuatan, kelembutan, jujur, sederhana, dan bijaksana. Nilai karakter pada Topeng Panji profil raksasa antara lain amarah, berbahaya, angkara, dingin, kegelisahan, apa adanya, waspada, licik, keganasan, kekuatan, pembohong, tipu muslihat, dan rakus. Nilai karakter pada Topeng Panji profil dewi antara lain kesucian, kebersihan, keceriaan, percaya diri, bersahabat, waspada, kelembutan, kecantikan, jujur, sederhana, amanah dan bijaksana.

Nilai karakter tersebut dapat dicontoh dan diimplementasikan generasi muda agar mereka memiliki karakter kuat dan positif. Selain itu pengkajian Topeng Panji sebagai sumber pendidikan karakter secara tidak langsung menjadi bentuk kontribusi dalam usaha pelestarian warisan budaya tradisi bangsa.

⁴⁴ Slamet Subiyantoro, "Gunungan Wayang Sadat: The Study of Its Religious Values and Its Relevance in Fine Art Learning in High Schools", *Pertanika J. Soc. Sci. & Hum.* Vol. 25, No. S, 2017, hlm. 275.

DAFTAR PUSTAKA

- Habsari, S. U. H. (2010). Aplikasi Semiotik & Efek Psikologis Tampilan Warna Pada Rumah Minimalis, *Jurnal Riptek*, 4 (1) 37-44.
- Harahap, R. Y. (2014). Proses Penciptaan Film Dokumenter Topeng Panji Indramayu. *Gelar: Jurnal Seni Budaya*, 12 (1) 11-22.
- Hidayat, R. (2006) Rasional Simbolis Desa, Sungai, Dan Punden Dengan Pertunjukan Wayang Topeng Malang Di Dusun Kedungmonggo, Karangpandan. *Kejawen: Jurnal Kebudayaan Jawa*, 1 (2) 14-26.
- _____. (2014). Transformasi Nilai Lokal Yang Diekspresikan Wayang Topeng Malang Sebagai Sumber Pendidikan Karakter. *Imaji : Jurnal Seni dan Pendidikan*, 12 (2) 1-11.
- Kamal, M. (2008). "Wayang Topeng Malang : Sebuah Kajian Historis Sosiologis. *Jurnal Resital*, 8 (1) 54-63.
- Kurniawan, M. I. (2015). Tri Pusat Pendidikan Sebagai Sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Pedagogia*, 4 (1) 41-49.
- Mintarto, S. W., (2010). Struktur Simbolik Tari Topeng Patih Pada Dramatari Wayang Topeng Malang Di Dusun Kedungmonggo. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Seni Pengajaran*, 38 (1) 93-106.
- Piliang, Y. A. (2004). Semiotika Teks: Sebuah Pendekatan Analisis Teka. *Jurnal Mediator*, 5 (2) 189-198.
- Raharjo, S. B. (2010). Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 16 (3) 229-238.
- Rahmawati, F. E. (2018). Revitalisasi Cerita Panji Dalam Wayang Beber. *Jurnal Studi Budaya Nusantara*, 2 (1) 34-41.
- Sukarni, S., Tahir, M., Rahmat, M. S. (2019). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Yang Terkandung Dalam Tari Topeng Kayaq Sandongan. *Jurnal Media Bina*, 14 (5) 2567-2574.
- Suanda, T. A. (2019). Simbol Religiusitas Tari Topeng Panji Cirebon. *Jurnal Ekspresi*, 9 (1).
- Subiyantoro, S. (2017). *Gunungan Wayang Sadat: The Study of Its Religious Values and Its Relevance in Fine Art Learning in High Schools. Pertanika J. Soc. Sci. & Hum.* 25 (S) 273 – 280.
- Surachmad, W. (2003). *Mengurai Benang Kusut Pendidikan*. Jakarta: Transpormasi.
- Wijaya, Y. S, dkk. (2018). Kajian Nilai Pendidikan Karakter Dalam Simbolisme Visual Topeng Panji dan Relevansinya Pada Pembelajaran Apresiasi Seni Rupa di SMA. *Jurnal Kajian Seni*, 5 (1) 45-64.
- Yogananti, A.F. (2015). Pengaruh Psikologi Kombinasi Warna Dalam Webside. *Andharupa: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*, 1 (1) 45-54.
- Yuhanda, G. P. (2017). Pesan Dalam Tarian Topeng Panji Cirebon. *Komversial: Jurnal Komunikasi Universal*, 2 (2) 3-21.
- Yunus, R. (2013). Transformasi Nilai-Nilai Budaya Lokal Sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa (Penelitian Studi Kasus Budaya Huyula di Kota Gorontalo). *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 14 (1) 65-77.
- Yusuf Q. (2014). *Problematika Rekonstruksi Ushul Fiqih*. Tasikmalaya: Al-Fiqh Al-Islâmî bayn Al-Ashâlah wa At.

Informan

No.	Nama	Umur	Alamat	Pekerjaan
1.	Sujiman	56 Th	Bobung, Putat, Patuk, Gunung Kidul, Yogyakarta	Pembuat Topeng Panji sekaligus penari topeng